

**Manuskrip Puisi**

**EMPAT  
KUMPULAN  
SAJAK**

**WS. Rendra (1961)**

Di adakan oleh Bagian Proyek Peningkatan  
Perpustakaan Sekolah dan Pelajarn sastra Jakarta  
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah  
Departemen Pendidikan Nasional

Seri: PJ 388. 09.2004  
Empat Kumpulan Sajak  
Rendra

cetakan pertama, 1961  
Cetakan Kedua, 1978, diterbitkan oleh  
Dunia Pustaka Jaya  
Jalan Kramat Raya No. 5 K, Jakarta 10450  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All Right Reserved

Cetakan kedelapan: 2003  
Cetakan kesembilan: 2004

Dicetak oleh PT. Surya Multi Grafika

ISBN: 979-419-311-9

***Catatan:***

Diketik ulang nya sajak-sajak ini dimaksudkan sebagai  
buah kecintaan dan rasa hormat saya pada Alm. WS Rendra.  
Dan juga sebagai upaya penyediaan sarana pembelajaran sastra  
bagi siapa pun. Penulisan ulang ini diupayakan  
mengikuti rancang bangun puisi-pusi tersebut dan  
memiminalisir kesalahan ketik.

Mohon, untuk tidak menghapus catatan ini sebagai pertanggung jawaban saya sebagai pihak  
yang mengetik ulang. Terima kasih.

Kritik dan saran soal manuskrip ini kirimkan ke:  
**leebirkin@yahoo.com**

## DAFTAR ISI

### KAKAWIN KAWIN

#### Romansa

Surat Cinta  
Serenada Hijau  
Serenada Biru  
Episode  
Serenade Violet  
Di Bawah Bulan  
Serenada Putih  
Serenada Hitam  
Serenada Kelabu  
Serenada Merah Padam  
Surat kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya

#### Ke Altar dan Sesudahnya

Undangan  
Malaikat di Gereja St. Josef  
Nyanyian Para Malaikat  
Kakawin Kawin  
Ranjang Bulan, Ranjang Pengantin  
Nina Bobok bagi Pengantin  
Wajah Dunia Yang Pertama  
Serenada Merjan  
Nyanyian Penganti

### MALAM STANZA

Kali Hitam  
Batu Hitam  
Mata Hitam  
Burung Hitam  
Lagu Duka  
Lagu Sangsi  
Lagu Angin  
Lagu Ibu  
Lagu Serdadu  
Stanza  
Tidurlah Intan  
Dongeng Pahlawan  
Ibunda  
Kangen  
Bumi Hangus  
Ia telah Pergi  
Waktu  
Tanpa Garam

Setelah Pengakuan Dosa  
Perempuan Yang Menunggu  
Spada  
Malam Jahat  
Terpisah  
Rumpun Alang-alang  
Mata Anjing  
Burung Terbakar  
Tamu  
Remang-remang  
Tak Bisa Kulupakan

## **NYANYIAN DARI JALANAN**

### ***JAKARTA***

Ciliwung  
Ciliwung Yang Manis  
Bulan Kota Jakarta  
Kalangan Ronggeng

### ***BUNDA***

Nyanyian Bunda yang Manis

### ***LELAKI***

Perbuatan Serong  
Lelaki Sendirian  
Lelaki-lelaki yang Lewat  
Nyanyi Zubo  
Pisau di Jalan  
Penjaja  
Gugur

### ***NYANYIAN MURNI***

Terompet  
Lagu Malam  
Malaikat-malaikat Kecil  
Bayi di Dasar Kali  
Ia Bernyanyi dalam Hujan

### ***WANITA***

Nyanyian Perempuan di Kali  
Perawan Tua  
Aminah

## **SAJAK-SAJAK DUA BELAS PERAK**

Kenangan dan Kesepian  
Ho Liang telah Pergi  
Nenek yang Tersia Bersunyi Diri  
Rumah Kelabu  
Pertemuan di Pinggir Kali  
Mega Putih  
Anggur Darah  
Penunggu Gunung Berapi  
Hari Hujan  
Tingkat Lebih  
Orang Tua dan Pemain Gitar  
Nenek Kebayan  
Pelarian Sia-sia  
Petualang  
Berpalinglah Kiranya  
Justru di Akhir Tahun  
Kandungan  
Kami Pergi Malam-malam  
Dengan Kasih Sayang  
Malam Ini adalah Kulit Merut Nenek Tua

# KAKAWIN KAWIN

*Dipersembahkan kepada Ibu Suwani  
Bunda Mertua yang bijaksana  
serta berjasa  
Dengan segenap terima kasih  
dan cinta*

# ROMANSA

## Surat Cinta

Kutulis surat ini  
kala hujan gerimis  
bagai bunyi tambur mainan  
anak-anak peri dunia yang gaib.  
Dan angin mendesah  
mengeluh dan mendesah  
Wahai, Dik Narti,  
aku cinta kepadamu!

Kutulis surat ini  
kala langit menangis  
dan dua ekor belibis  
bercintaan dalam kolam  
bagai dua anak nakal  
jenaka dan manis  
mengibaskan ekor  
serta menggetarkan bulu-bulunya.  
Wahai, Dik Narti,  
kupinang kau menjadi istriku!

Kaki-kaki hujan yang runcing  
menyentuhkannya di bumi.  
Kaki-kaki cinta yang tegas  
bagai logam berat gemerlapan  
menempuh ke muka  
dan tak'kan kunjung diundurkan.

Selusin malaikat  
telah turun  
di kala hujan gerimis.  
Di muka kaca jendela  
mereka berkaca dan mencuci rambutnya  
untuk ke pesta.  
Wahai, Dik Narti,  
dengan pakaian pengantin yang anggun  
bung-bunga serta keris keramat  
aku ingin membimbingmu ke altar  
untuk dikawinkan.

Aku melamarmu.  
Kau tahu dari dulu:

tiada lebih buruk  
dan tiada lebih baik  
daripada yang lain....  
penyair dari kehidupan sehari-hari,  
orang yang bermula dari kata  
kata yang bermula dari  
kehidupan, pikir dan rasa.

Semangat kehidupan yang kuat  
bagai berjuta-juta jarum alit  
menusuki kulit langit:  
kantong rejeki dan restu wingit.  
Lalu tumpahlah gerimis.  
Angin dan cinta  
mendesah dalam gerimis.  
Semangat cintaku yang kuat  
bagai seribu tangan gaib  
menyebarkan seribu jarring  
menyergap hatimu  
yang selalu tersenyum padaku.

Engkau adalah putri duyung  
tawananku.  
Putri duyung dengan suara merdu lembut  
bagai angin laut,  
mendesahlah bagiku!  
Angin mendesah  
selalu mendesah  
dengan ratapnya yang merdu.  
Engkau adalah putri duyung  
tergolek lemas  
mengejap-ngejapkan matanya yang indah  
dalam jaringku.  
Wahai, Putri Duyung,  
aku menjaringmu  
aku melamarmu

Kutulis surat ini  
kala hujan gerimis  
karena langit  
gadis manja dan manis  
menangis minta mainan.  
Dua anak lelaki nakal bersenda gurau dalam selokan  
dan langit iri melihatnya.  
Wahai, Dik Narti,  
kuingin dikau  
menjadi ibu anak-anakku!



## Serenada Hijau

Kupacu kudaku.  
Kupacu kudaku menujumu.  
Bila bulan  
menegurkan salam  
dan syahdu malam  
bergantung di dahan-dahan.

Menyusuri kali kenangan  
yang berkata tentang rindu  
dan terdengar keluhan  
dari batu yang terendam

Kupacu kudaku.  
Kupacu kudaku menujumu.  
Dan kubayangkan  
sedang kautunggu daku  
sambil kau jalin  
rambutmu yang panjang.

## Serenada Biru

1

Alang-alang dan rumputan  
bulan mabuk di atasnya.  
Alang-alang dan rumputan  
angin membawa bau rambutnya.

2

Mega putih  
selalu berubah rupa.  
Membayangkan rupa  
yang datang derita

3

Ketika hujan datang  
malamnya sudah tua:  
angin sangat garang  
dinginnya tak terkira.  
Aku bangkit dari tidurku  
dan menatap langit kelabu.  
Wahai, janganlah angin itu  
menyingkap selimut kekasihku!

## **Episode**

Kami duduk berdua  
di bangku halaman rumahnya.  
Pohon jambu di halaman itu  
berbuah dengan lebatnya  
dan kami senang memandangnya.  
Angin yang lewat  
memainkan daun yang berguguran.  
Tiba-tiba ia bertanya:  
“Mengapa sebuah kancing bajumu  
lepas terbuka?”  
Aku hanya tertawa.  
Lalu ia sematkan dengan mesra  
sebuah peniti menutup bajuku.  
Sementara itu aku bersihkan  
guguran bunga jambu  
yang mengotori rambutnya.

## **Serenada Violet**

Lalu terdengarlah suara  
di balik semak itu  
sedang bulan merah mabuk  
dan angin dari selatan.  
Lalu terbawa bau sedap  
bersama desahan lembut  
sedang serangga bersiuran  
di dalam bayangan gelap.  
Tujuh pasang mata peri  
terpejam di pohonan.  
Dengan suara-suara lembut aneh  
dan bau sedap dari jauh  
datanglah fantasi malam.  
Lalu terdengarlah suara  
di balik semak itu  
pucuk rumput bergetaran  
kali mengalir tanpa sadar.  
Sebuah pasangan  
telah dikawinkan bulan.

## **Di Bawah Bulan**

Ketika sebuah suara  
memanggil namanya  
ia hentikan langkahnya.  
Rumpun pohonan remang-remang  
mahkota cahaya di pucuk daunnya.  
Ia tak lihat orangnya  
tapi suara dikenalnya.  
Ketika bulan menjenguknya  
tampak pipinya  
bagai kelopak angsoka  
kerna darah nai  
ke muka dan bulu kuduknya.  
Terdengar cengkerik berpacaran  
pucukpucuk cemara bergeseran.  
Ketika sebuah suara  
memanggil namanya  
ia pun tahu  
siapa menunggunya.  
Cahaya lembut memabukkan  
angin meniup tepi kainnya.  
Ketika sebuah tangan kuat  
meraba pundaknya  
menyerahlah ia.

## Serenada Putih

Kesepiannya mengurung jerit hatinya.  
Pandangannya yang dirahasiakan  
terasa juga oleh lelaki itu.  
Di jalan orang memetik gitar  
cecak di tembok  
dan rindu di hatinya:  
bagai baying-bayangannya yang gelap.  
Ketika terdengar  
bunyi lonceng tembok  
lelaki itu memandangnya.  
Ia pun menunduk.  
Tergerai rambutnya  
bagai malam.  
Gadis yang sangsi pada diri  
memendam segala rasa  
dalam berpura.  
Terkunci mulutnya.  
Menunduk matanya.  
Semakin berpura  
semakin panas ia.  
Rindunya murni  
bagai permata belum diasah  
bagai rahasia belum disingkapkan.  
Cecak berbunyi dalam kantuknya  
dan gemeterlah sepi  
di kamar itu.  
Lelaki itu menjamahnya  
dan membisikan kata-kata  
dengan napas yang melemaskan.  
Angin menumbuki kaca jendela.  
Sepatu terantuk kaki meja.  
Maka:  
dalam pelukan gemetar  
pertukaran napas ganas  
menemu kuncinya.  
Lalu:  
cium pertamanya  
Kemudian:  
dikatakanlah segalanya.

## Serenada Hitam

1

Aku akan masuk ke dalam hutan  
Lari ke dalam hutan  
Menangis ke dalam hutan.  
Kerna mereka telah memisahkan kami:  
aku dan Panjiku:  
Akan kuurai sanggul rambutku  
tergerai  
bagai ratap tangis dan dukaku.  
Nasib telah menikam diriku dari belakang.  
Nasib telah memeras mataku.  
Dan menjalar kuman-kuman yang gatal  
di kedua susuku.  
Wahai, mereka telah mengungkai  
sebuah dada yang bidang  
dari pelukanku!  
Panji adalah pelita gemerlap  
bersinar dalam puriku.  
Kini betapa gelap puriku  
tiada lagi berlampu.  
Aku akan masuk ke dalam hutan.  
Lari ke dalam hutan  
Mengapa mereka rintangi  
cinta yang tak'kan terpisahkan?  
Mengapa mereka bendungi  
derasnya arus air kali?  
Wahai, betapa gelap puriku  
tiada lagi berlampu.  
Aku akan masuk ke dalam hutan.  
Lari ke dalam hutan.  
Menangis ke dalam hutan.  
Akan kutempuh  
ujung pisau pengkhianatan.  
Akan kutantang  
kuburan kedengkian.  
Karena puriku tiada lagi berlampu.

2

Kemari; Kemarilah, Manisku!  
Tengadahlah memandang mataku  
dan kuciumi seluruh wajahmu.  
Diamlah, Candra Kirana, kekasihku!

Cinta tak bisa dipisahkan  
api tak terpadamkan.  
Akan kutantang segala rintangan  
tanpa lari ke dalam hutan.  
Bangkitlah dari ratap tangismu.  
Akan kupeluk di tempat lapang.  
Kubimbing tanganmu  
di bawah langit dan terang.  
Cinta yang tidur dalam kesedihan,  
ketika bangkit menemu mentari yang gemilang.  
Marilah, Canra Kirana!  
Kita rampas kemenangan  
dan kita tepiskan kematian.  
O, betapa kubenci kehancuran  
dan kuyakin hari yang gemilang.  
Kemarilah, Candra Kirana!  
Lelakimu di sini:  
pohon pautan tempat berpegang.  
Keluarlah dari hutan!  
Di sini kita kawin.  
Di sini kita berpelukan.  
Di bawah mentari.  
Di bawah langit siang.

3

Kami tak dapat dipisahkan:  
Candra Kirana dan Panji.  
Kami cantik, tampan dan remaja.  
Mentari adalah hakin percintaan.  
Cinta yang berjalan dalam duka cita  
tetap menatap ke muka  
dan akan menemu perumahan yang aman.  
Menepislah pengkhianatan.

Menepislah kematian.  
Kami akan gigih biar karatan.  
Dan percaya akan kemenangan  
biarpun di atas kuburan.  
Tak ada maut bagi cinta.  
Tak ada kelayuan  
bagi bunga kehidupan.



## Serenada Kelabu

1

Bagai daun yang melayang.  
Bagai burung dalam angin.  
Bagai ikan dalam pusaran.  
Ingin kudengar beritamu!

2

Ketika melewati kali  
terbayang gelakmu.  
Ketika melewati rumputan  
terbayang segala kenangan.  
Awan lewat indah sekali.  
Angin datang lembut sekali.  
Gambar-gambar di rumah penuh arti.  
Pintu pun kubuka lebar-lebar.  
Ketika aku duduk makan  
kuingin benar bersama dirimu.

## Serenada Merah Padam

Sekawan kucing  
berpasang-pasangan  
mengeong di kegelapan.  
Sekawan kucing  
mengeong dengan bising  
mengeong dengan panas  
di kegelapan.  
Manisku! manisku!  
Sekawan kucing  
berpasang-pasangan  
saling menggosokkan tubuhnya  
di kegelapan

Seekor kucing jantan  
manyapukan kumisnya yang keras  
ke bulu perut betinanya.  
Maka yang betina berguling-guling  
di atas debu tanah.  
Menggeliat dan berguling-guling  
tak terang pandang matanya.

Serta dari mulutnya  
keluar suara panjang  
kerna telah dilemahkan  
seluruh urat badannya.  
Manisku! Manisku!  
Dengarlah bunyi kucing  
megganas di kegelapan.  
Seekor kucing jantan  
menggeram dengan dalam  
di leher betinanya.  
Maka  
selagi sang betina kecapaian  
ia pun menyeringai  
di kegelapan.

## **Surat kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya**

Mamma yang tercinta,  
akhirnya kutemukan juga jodohku  
seseorang yang bagai kau:  
sederhana dalam tingkah dan bicara  
serta sangat menyayangiku.

Terpususlah sudah masa-masa sepiku.  
Hendaknya berhenti gemetar rusuh  
hatimu yang baik itu  
yang selalu mencintaiku.  
Kerna kapal yang berlayar  
telah berlabuh dan ditambatkan.  
Dan sepatu yang berat serta nakal  
yang dulu bisaa menempuh  
jalan-jalan yang mengkhawatirkan  
dalam hidup lelaki yang kasar dan sengsara,  
kini telah aku lepaskan  
dan berganti dengan sandal rumah  
yang tenteram, jinak dan sederhana.

Mamma,  
burung dara jantan yang nakal  
yang sejak dulu kau piara  
kini terbang dan telah menemu jodohnya.  
Ia telah meninggalkan kandang yang kaubiarkan  
dan tiada akan pulang  
buat selama-lamanya.

Ibuku,  
Aku telah menemukan jodohku.  
Janganlah kau cemburu.  
Hendaknya hatimu yang baik itu mengerti:  
pada waktunya, aku mesti kaulepaskan pergi.

Begitu kata alam. Begini kau mengerti:  
Bagai dulu bundamu melepas kau  
kawin dengan ayahku. Dan bagai  
bunda ayahku melepaskannya  
untuk mengawinimu.  
Tentu sangatlah berat.  
Tetapi itu harus, Mamma!  
Dan akhirnya tak akan begitu berat  
apabila telah dimengerti

apabila sudah disadari.

Hari Sabtu yang akan datang  
aku akan membawakannya kepadamu.  
Ciumlah kedua pipinya  
berilah tanda salib di dahinya  
dan panggilah ia dengan keras: Anakku!

Bila malam telah datang  
kisahkan padanya  
riwayat para leluhur kita  
yang ternama dan perkasa  
Dan biarkan ia nanti  
tidur di sampingmu.

Ia pun anakmu.  
Sekali waktu nanti  
ia akan melahirkan cucu-cucumu.  
Mereka akan sehat-sehat dan lucu-lucu.  
Dan kepada mereka  
ibunya akan bercerita  
riwayat yang baik tentang nenek mereka:  
bunda-bapak mereka

Ciuman abadi  
dari anak lelakimu yang jauh.

Willy.

# KE ALTAR DAN SESUDAHNYA

## Undangan

*Dengan segala hormat  
Kami harapkan kedatangan Tuan, Nyonya dan Nona  
untuk menghadiri kami dikawinkan....*

Bahan roti dalam adonan  
tepung dan ragi disatukan.  
Pohonan bertunas dan berbuah  
benih tersebar dan berkembang biak  
di seluruh muka bumi.

*Tempat:  
Di Gereja St. Josef, Bintaran, Yogyakarta....*

Rumah Tuhan yang tua  
pangkuan yang aman Bapa Tercinta  
Segala kejadian  
mesti bermula di suatu tempat.  
Pohon yang kuat  
berakar di bumi keramat.

*Waktu:  
Selasa, tanggal 31 Maret 1959  
jam 10 pagi, waktu di Jawa....*

Hari baru terbuka  
menyambung lingkaran waktu  
berputar tak bermula  
Sejak cahaya yang pertama  
bumi dan lading telah diolah  
oleh tangan Sang Sabda yang Agung

*Dengan segala hormat  
kami ucapkan terima kasih  
sebelum dan sesudahnya.*

## **Malaikat di Gereja St. Josef**

Di Gereja St. Josef  
tanggal 31 Maret 1959  
di pagi yang basah  
sesosok malaikat telah turun.  
Sesosok malaikat remaja  
dengan rambut keriting  
berayun di lidah lonceng  
Maka sambil membuat  
bahana indah  
dinyanyikan mazmur  
yang mengandung sebuah berita  
yang bagus.  
Dan kakinya yang putih indah  
terjuntai.

## Nyanyian Para Malaikat

Di pagi penuh rahmat itu  
seorang teman surgawi  
memukulkan lidah lonceng  
yang keras itu  
ke dindingnya yang dingin.  
Maka kami pun turun  
ke bumi yang sedang mandi.  
Dinginnya!  
Wahai! Wahai!

Sambil meluncur-luncur  
di atas atap licin basah  
dari gereja yang tua itu  
kami tunggu  
kedatangan sepasang pengantin  
yang muda remaja  
bagai mentari muda yang malu  
di pagi dingin itu/  
Dinginnya!  
Wahai! Wahai!

Koster gereja yang rajin  
telah siapkan roti dan anggur  
untuk missa yang suci itu  
sementara lilin-lilin telah dipasang  
dan bunga-bunga bersebaran

Tuhan Allah Yang Esa  
yang selalu dipuja  
dalam mazmur bani Israel,  
akan menyatukan dua remaja  
dalam pelukan cintanya.  
Ah, ya!  
Dua orang pengantin remaja  
akan berpelukan  
dalam pagi yang dingin.  
Dinginnya!  
Wahai! Wahai!

Pagi yang dingin itu  
adalah pagi yang mesra,  
pagi bunga-bunga mawar,  
pagi kemenyan dan kayu cendana.  
Dalam sakramen telah disatukan:

dua badan satu jiwa  
selapik seketiduran.

### **Kakawin Kawin**

Aku datang. Aku datang padamu.  
Dengan pakaian pengantin.  
Kujemput kau ke rumahmu  
dan kubawa ke gereja.

Aku datang. Aku datang padamu.  
Kubawa ke langit beledu.  
Fajar pertama kaum wanita  
kusingkapkan padamu dengan perkasa.

Maka hujan pun turun  
karena hujan adalah rahmat  
dan rahmat adalah bagi pengantin.  
Angin jantan yang deras  
menggosoki seujur badan bumi  
menyapu segala nasib yang malang.  
Pohon-pohonan membungkuk  
bamboo dan mahoni membungkuk  
segala membungkuk bagi rahmat  
dan rahmat hari ini  
adalah bagi penganti.

Aku datang. Aku datang padamu.  
Dan hujan membersihkan jalanan  
Kuketuk pintu rumahmu  
dan rahmat sarat dalam tanganku.  
Kau gemetar menungguku  
dengan baju pengantin hijau  
dan sanggulmu penuh bunga.  
Permata-permata yang gemerlapan di tubuhmu  
bagai hatimu yang berdebar-debar  
gemerlapan  
menunggu kedatanganku.



## **Ranjang Bulan Ranjang Pengantin**

Ranjang bulan, ranjang pengantin  
langit biru lazuardi  
ditumpu tangan-tangan leluhur  
Anjing tanah menggelepar  
memekikkan birahi kepayang

Ranjang bulan, ranjang penganti  
perahu jung seratus layer  
dipangku lautan tertidur.  
Gugur bintang satu-satu  
mengantuk kena berkhayal

Ranjang bulan, ranjang pengantin  
kerajaan mambang dan siluman  
diasapi dupa memabukkan.  
Terkapar mimpi satu-satu  
terbanting di atas batu ujian.

Ranjang bulan, ranjang pengantin  
bumi keras kehidupan  
diwarnai semangat dan harapan.  
Ladang digarap dikerjakan  
bibir ditanam disuburkan.

Ranjang bulan, ranjang penganti.  
Ranjang porselin.  
Ranjang gading  
Ranjang Pualam.

Ranjang batu.  
Ranjang angin  
Dan ranjang aspal jalanan.  
Sepasang penganti ditelan kehidupan.  
Mata ke depan dan tangan bergandengan.

## **Nina Bobok bagi Pengantin**

Awan bergoyang, pohonan bergoyang  
antara pohonan bergoyang malaikat membayang.  
Dari jauh bunyi merdu lonceng loyang.

Sepi syahdu, madu rindu.  
Candu rindu, gairah kelabu.  
Rebahlah, Sayang, rebahkan wajahmu ke dadaku.

Langit lembayung, pucuk-pucuk daun lembayung  
antara daunan lembayung bergantung hari yang ruyung  
Dalam hawa bergulung mantra dan tenung.

Mimpi remaja, bulan kenangan.  
Dukacita, duka berkilauan.  
Rebahlah, Sayang, rebahkan mimpimu ke dadaku.

Bumi berangkat tidur.  
Duka berangkat hancur.  
Aku tampung kau dalam pelukan tangan rindu

Sepi dan tidur, tidur dan sepi  
Sepi tanpa mati, tidur tanpa mati.  
Rebahlah, Sayang, rebahkan dukamu ke dadaku

## Wajah Dunia yang Pertama

Ketika bulan pudar  
ia bawa pengantinnya  
ke atas bukit itu.  
Keduanya telanjang.  
Tak punya apa-apa.

Pada awal segalanya  
alam pun telanjang  
kosong, dan tanpa dusta.  
Gelap bertatapan dengan sepi.

Dan sepi tenggelam  
dalam waktu yang dalam.  
Lalu datanglah cahaya,  
kehidupan mahluk,  
insane dan margasatwa.  
Pada awal segalanya,  
semua telanjang  
kosong dan terbuka

Kedua mempelai yang remaja itu  
telah menempuh jalan yang jauh.  
Melalui subuh penuh khayalan  
dengan langit penuh harapan  
dan sungai penuh hiburan  
mereka pun memasuki siang bagai tungku  
keringat mengucur ke kaki mereka.

Dan kaki mereka di atas bumi karang gersang.  
Maka lalu datang malam  
yang membawa mimpi  
dan ranjang istirahat  
penuh merjan gemerlapan.  
Mereka menengadahkan wajah.  
Di langit bintang selaksa.  
Bagai jumlah keturunan mereka.  
Selaksa dan lagi selaksa.  
Takkan tumpas selamanya.

Ketika bulan pudar  
ia bawa pengantinnya  
ke atas bukit itu  
keduanya telanjang  
wajah dunia yang pertama.

## Serenada Merjan

Angkatlah pandang matamu  
ke swarga loka,  
ke sejuta lilin alit  
yang gemetar.  
Semerbak bau kesturi  
dan endapan mimpi malammu.  
Tidakkah kau mengerti  
aku suami, engkau istri?

Kau dan aku  
yang berpijak di bumi pusaka  
di tengah alam semesta  
yang telanjang dan terbuka,  
adalah sumber dari hidup yang baru  
kita adalah persemaian  
dari dosa, penderitaan  
dan napas harapan kehidupan.

Wanita!  
Merapatlah engkau kemari!  
Bertaburanlah kristal-kristal semangat  
dalam udara yang menentang mati.  
Tubuhmu bagai kijang kencana  
berkilauan di lengan-lengan kuatku  
adalah pernyataan  
menentang kehancuran benih insani.

Tumpaslah engkau,  
suara malam yang durhaka!  
Laguku yang ini  
lahir dan koyak-moyaknya mimpi pertama  
yang menjelma jadi mimpi ke sejuta.  
Inilah nyanyianku  
yang lepas dari dadaku  
yang terluka dalam penderitaan yang jingga  
dan selalu menemu fajar esoknya.  
Insan tak bisa dihancurkan.

Merangkak sepanjang abad  
menaruh harapan di tangannya yang menderita.  
Dan percintaan  
selalu penentang kematian

Di dalam udara bau kesturi,

dan selalu bergema  
debaran selaksa jantung di kahyangan  
kudekap dikau pengantinku.

Melenguh lembu-lembu yang terjaga,  
bambu-bambu merapat kedinginan,  
berdesir sungai birahi,  
pucuk padi menciumi bumi,  
pohonan hidup dan gemetar,  
dan bulan menutup wajahnya.  
Tanganku menjamah dadamu

## Nyanyian Pengantin

- Kami adalah pagi hari  
Kami adalah cahaya yang pertama  
Bumi keras. Batu keras.  
Berantuk dengan mimpi.
- + Manisku, manisku!  
Sepasang pengantinku!
- Tidak semua orang punya rumah.  
Tidak semua hari punya nasi.  
Di atas bumi asing kami berkemah.  
Kami kepal tangan. Kami unjuk gigi.
- + Manisku, manisku!  
Sepasang pengantinku!
- Benih telah ditabur. Tidak semua menjadi.  
Tanah telah dicangkul. Dan rumput disiangi.  
Malam berbulan. Siang bermentari.  
Kemarau dan hujan datang berganti.  
Dengan khidmat kami mencium wajah bumi.  
Ialah kerajaan dan kuburan kami.  
Dengan khidmat  
kami mencium hidup dan mati kami.
- + Manisku, manisku!  
Sepasang pengantinku!
- Kehidupan emas dan kematian emas  
adalah mahkota bagi pengantin.  
Mahkota emas logam bercaya  
ditempa di landasan, diuji di dalam api
- + Manisku, manisku!  
Sepasang pengantinku!

# MALAM STANZA

*Lagu Malam buat  
Nyonya Rendra*

## **Kali Hitam**

Kali hitam lewat dengan keluh kesah  
kawanan air dari tanah tak bernama  
Kali hitam lewat di tanah rendah  
Kali hitam beralur di dasar dada.

Mengalir ia. Mengalir. entah dari mana.  
Rahasia pertapa dan nestapa.  
Sunyi yang lahir dari Tanya.  
Betapa menjalar ia, lidah yang berbisa!



## **Batu Hitam**

Batu hitam di kali berdiri tanpa mimpi  
arus merintih oleh anak tak berhati.  
Betapa tegar tanpa rindu dan damba.  
Betapa sukar hancur anak tak berbunda.

Angin Agustus tiba dan bulan senyum padanya  
tapi anak tak berhati tak berjantung pula.  
Angkuh dan dingin si batu hitam.  
Beku dan lumutan dendamnya terpendam

## **Mata Hitam**

Dua mata hitam adalah matahari yang biru  
dua mata hitam sangat kenal bahasa rindu.  
Rindu bukanlah milik perempuan melulu  
dan keduanya sama tahu, dan keduanya tanpa malu.  
Dua mata hitam terbenam did aging yang wangi  
kecantikan tanpa sutra, tanpa pelangi.  
Dua mata hitam adalah rumah yang temaram  
secangkir kopi sore hari dan kenangan yang terpendam.

## **Burung Hitam**

Burung hitam manis dari hatiku  
betapa cekatan dan rindu sepi syahdu.  
Burung hitam adalah buah pohonan.  
Burung hitam di dada adalah bebungaan.  
Ia minum pada kali yang disayang  
ia tidur di daunan bergoyang.  
Ia bukanlah dari duka meski ia burung hitam  
Burung hitam adalah cintaku padamu yang terpendam.

## **Lagu Duka**

Ia datang tanpa menentuk lalu merangkulku  
adapun ia yang licik bernama duka.

Ia bulan jingga neraka langit dadaku  
adapun ia yang laknat bernama duka.

Ia keranda cendana dan bung-bunga sutra ungu  
adapun ia yang manis bernama duka.

Ia tinggal lelucon setelah ciuman panjang  
adapun ia yang malang bernama duka.

## Lagu Sangsi

Hati lelaki yang terbagi  
adalah daging dibajak sangsi.  
Hati yang hidup untuk dua bunga  
adalah kali tersobek dua.

Kali yang terbagi menjulur ke barat dan ke timur  
betapa lembut ia meluncur tanpa tidur.  
Ah, kali hitam tanpa buih dan sinar  
begitu tohor tapi tak berdasar.

## **Lagu Angin**

Jika aku pergi ke timur  
arahku jauh, ya, ke timur.  
Jika aku masuk ke hutan  
aku disayang, ya, di hutan.  
Aku pergi dan kakiku adalah hatiku.  
Sekali pergi menolak rindu.  
Ada duka, pedih dan air mata biru  
tapi aku menolak rindu.

## **Lagu Ibu**

angin kencang datang tak terduga.  
Angin kencang mengandung pedas merica.  
Bagai kawanan lembu langit tanpa perempuan.  
Kawanan arus sedih dalam pusaran.  
Ditumbukinya padas dan batu-batuan.  
Tahu kefanaan, ia pergi tanpa ketinggalan.  
Angin kencang adalah birahi, sepi dan malapetaka.  
Betapa kencang serupa putraku yang jauh tak terduga.

## **Lagu Serdadu**

Kami masuk serdadu dan dapat senapan  
ibu kami nangis tapi elang toh harus terbang.  
Yoho, darah kami campur arak!  
Yoho, mimpi kami patung-patung dari perak!

Nenek cerita pulau-pulau kita indah sekali.  
Wahai, tanah yang baik untuk mati!  
Dan kalau kutelemtang dengan pelor timah  
cukillah ia bagi putraku di rumah



## **Stanza**

Ada burung dua, jantan dan betina  
hinggap di dahan.

Ada dua daun, tidak jantan tidak betina  
gugur di dahan.

Ada angin dan kapuk gugur, dua-dua sudah tua  
pergi ke selatan.

Ada burung, daun, kapuk, angin dan mungkin juga debu  
mengendap dalam nyanyiku.

## **Tidurlah Intan**

Si gadis menyanyi “Tidurlah Intan”  
dan padanya ada yang ditimang di pangkuan/  
“Burung yang manis jangan tualang  
minumlah air rinduku sayang.  
Mata cerlang aduan rindu dan dendam  
mata air yang meminta diri tenggelam”  
Adapun yang tergolek di pangkuan  
bukan apa selain kenangan.

## **Dongeng Pahlawan**

Pahlawan telah berperang dengan panji-panji  
berkuda terbang dan menangkan putri.  
Pahlawan kita adalah lembu jantan  
melindungi padang dan kau perempuan.  
Pahlawan melangkah dengan baju-baju sutra.

Malam tiba, angin tiba, ia pun tiba.  
Adikku lanang, senyumlah bila bangun pagi-pagi  
kerna pahlawan telah berkunjung di tiap hari.

## **Kangen**

Kau tak akan mengerti bagaimana kesepianku  
menghadapi kemerdekaan tanpa cinta  
kau tak akan mengerti segala lukaku  
kerna cinta telah sembunyikan pisaunya.  
Membayang wajahmu adalah siksa.  
Kesepian adalah ketakutan dalam kelumpuhan.  
Engkau telah menjadi racun bagi darahku.  
Apabila aku dalam kangen dan sepi  
itulah berarti  
aku tungku tanpa api.

## **Bumi Hangus**

Di bumi yang hangus, hati selalu bertanya  
apalagi yang kita punya? Berapakah harga cinta?

Di bumi yang hangus hati selalu bertanya  
Kita harus pergi kemana, di mana rumah kita?

Di bumi yang hangus hati selalu bertanya  
timbang kalbu oleh cedera

Di bumi yang hangus hati selalu bertanya  
hari ini maut giliran siapa?

## **Ia Telah Pergi**

Ia telah pergi  
lewat jalannya kali  
Ia telah pergi  
searah dengan mentari.  
Semua lelaki meninggalkan ibu  
dan ia masuk serdadu.  
Kemudian ia kembang di perang;  
dan tertelentang. Bagi lain orang.

## Waktu

Waktu seperti burung tanpa hinggapan  
melewati hari-hari rubuh tanpa ratapan  
sayap-sayap mu'jizat terkebar dengan cekatan

Waktu seperti butir-butir air  
dengan nyanyi dan tangis angin silir  
berpejam mata dan pelesir tanpa akhir.  
Dan waktu juga seperti pawing tua  
menunjuk arah cinta dan arah keranda.

## Tanpa Garam

Aku telah berjalan antara orang-orang tak berdosa  
jemari lembut awan, airmata susu bunda.  
Telah datang anak putri langit tak berdosa  
lenggang gentayang putri lesi tanpa manja.  
Ah, kina dalam kuwe manisan!  
Kayumanis dan panili pengkhianatan!  
Lewatlah yang pucat, kuhindarkan cekikan.  
Kata alam tersekat dan menekan pingsan.



## **Setelah Pengakuan Dosa**

Telah putih tangan-tangan jiwaku berdebu  
kau siram air mawar dari lukamu.  
Burung malam lari dari subuh.  
Kijang yang lumpuh butuh berteduh.  
Di langit tangan-tangan tembaga terulur  
memanjang barat-timur bukit-bukit kapur.  
Tuhan adalah bunga-bunga mawar yang ramah.  
Tuhan adalah burung kecil berhati merah.

## Perempuan yang Menunggu

Orang yang menunggu  
dan mengarungi waktu  
hati padang tanpa bunga  
udara dan batu sekali dikandungnya.

Sepi terbaring pada malam dan pagi  
menyiksa racun jemu yang abadi.

Ia duduk di atas luka  
berbelai dengan hawa ia berkata:  
Saya sudah tua, dan  
disuruh saya:

Duduk saja di sana!  
Dan menanti!

## Spada

He, kakak yang berjalan ke timur itu  
palingkan kepalamu bongkah batu  
kerna dalam gelap yang menelanmu  
aku bingung apa kau lakiku!

Ada khianat dan angkuh antara kita  
tertahan ku ngejar, bisaku Cuma nyapa.  
Spada! Hai! Teriak angin di dada. Spada!  
Bila kau melakukannya yang serong, berpalinglah kiranya.

## **Malam Jahat**

Malam dengan langit tanpa buahan  
dan suara itu bukanlah angin puputan  
tersebar ratapan perempuan sial  
bagai merayap di atas jalan yang kekal.

Lelaki keluar ambang sendirian  
Burung hitam banyak hinggapan  
sekali melangkah kakinya besi  
dituruti jalan sangsi yang abadi.

## Terpisah

Racun lagu duka merambat di kelengangan malam kota.  
Lampu jalanan dipingsankan hujan.  
Berbaringan rumah-rumah wajahmu di temboknya.  
Kesepian seperti sepatu besi.  
Menekur semua menekur dikhianati bulan.

Engkau bulan lelap tidur di hatiku.  
Oleh sepi diriku dirampas jalan raya.  
Semua didindingi kelam dan kedinginan.  
Maut atau ribamu di ujung jalan itu.  
Dipenangi air adalah racun duka adalah wajahmu.

## **Rumpun Alang-alang**

Engkaulah perempuan terkasih, yang sejenak kulupakan, Sayang.  
Kerna dalamsepi yang jahat tumbuh alang-alang di hatiku yang malang.  
Di hatiku alang-alang menancapkan akar-akarnya yang gatal.  
Serumpun alang-alang gelap, lembut dan nakal.

Gelap dan bergoyang ia  
dan ia pun berbunga dosa.  
Engkau tetap yang punya  
tapi alang-alang tumbuh di dada.

## **Mata Anjing**

Mata anjing penuh sinar nafsu maling.  
Bila malam jahat di langit penuh mata anjing.  
Sorot mata penuh duga dan cedera  
maksud-maksud dalam kedok dan kata bermakna dua.

Mata anjing muncul di malam tak terelakkan.  
Mata anjing menatap dengan rahasia tanpa ungkapan.  
Wahai, Gadis yang tak kucinta dan menangis berguling  
dalam ciuman kulihat padamu dua sorot mata anjing.

## **Burung Terbakar**

Ada burung terbang dengan sayap terbakar  
dan terbang dengan dendam dan sakit hati.  
Gulita pada mata serta nafsu pada cakar.  
Mengalir arus pedih yang Cuma berakhir di mati.

Wahai, sayap terbakar dan gulita pada mata.  
Orang buangan tak bisa lunak oleh kata.  
Dengan sayap terbakar dan sakit hati tak terduga  
si burung yang malang terbang di sini: di dada!



## Tamu

Dari mula hadir dan semerbak  
aku percaya bukan racun dupa dan sedap malam –  
luka lembut yang datang dari luka tersibak:  
kenangan yang menang kerna diri terbenam.  
(Kenangan malam, tak bisa tidur bila kau datang!)

Ah, candu kenikmatan dari luka!  
Duka itu bagai orang tua yang tenang berkata:  
“Willy sedang nulis Malam Stanza!”

## **Remang-remang**

Di jalan remang-remang ada bayangan remang-remang  
aku bimbang apa kabut apa orang.

Di langit remang-remang ada satu mata kelabu  
aku bimbang apa cinta apa dendam menungguku.

Di padang remang-remang ada kesunyian tanpa hati  
aku bimbang malam ini siapa bakal mati.

Di udara remang-remang ada pengkhianatan membayang selalu.

Wahai, betapa remang-remangnya jalan panjang di hatiku.

## **Tak Bisa Kulupakan**

Tak bisa kulupakan hutan, tak bisa kulupakan  
sedapnya daun gugur, lembutnya lumut cendawan.

Tak bisa kulupakan hutan, tak bisa kulupakan  
muramnya kasih gugur, lembutnya kecup penghabisan.

Tak bisa kulupakan hutan. tak bisa kulupakan  
muramnya senyum hancur, lembutnya kubur ketiduran.

Tak bisa kulupakan hutan, tak bisa kulupakan  
meski ditikam dalam-dalam, tak bisa kulupakan

# Nyanyian Dari Jalanan

*Untuk Dik Narti  
Istriku,  
mata air sajak-sajakku*

## Ciluwung

Ciliwung kurengkuh dalam nyanyi  
kerna punya coklat kali Solo.  
Mama yang bermukim dalam cinta  
dan berulang kusebut dalam sajak  
wajahnya tipis terapung  
dalam jati yang tembaha.  
Hanyutlah mantra-mantra dari dukun  
hati menemu segala yang hilang.

Keharuan adalah tonggak setiap ujung  
dan air tertumpah dari mata-mata di langit.  
Kali coklat menggeliat dan menggeliat.  
Wajahnya penuh lingkaran-lingkaran bunda!

Katakanlah dari hulu mana  
mengalir wajah-wajah gadis  
rumah tua di tanah ibu  
ketapang yang kembang, kembang jambu berbulu  
dan bibir kekasih yang kukunyah dulu.

Katakanlah, Paman Dobleng, katakanlah  
dari hulu mana mereka datang:  
manisnya madu, manisnya kenang,  
Dan pada hati punya biru bunga telang  
pulanglah segala yang hilang.

## Ciliwung yang Manis

Ciliwung mengalir  
dan menyindir gedung-gedung kota Jakarta  
kerna tiada bagai kota yang papa itu  
ia tahu siapa bundanya

Ciliwung bagai lidah terjulur  
Ciliwung yang manis tunjukkan lenggoknya.

Dan Jakarta kecapaian  
dalam bisingnya yang tawar  
dalamnya berkeliaran wajah-wajah lapar  
hati yang berteriak kerna sunyinya.  
Maka segala sajak  
adalah terlahir karena nestapa  
kalau pun bukan  
adalah dari yang sia-sia  
atau pun ria yang berarti karena papa.

Ciliwung bagai lidah terjulur  
Ciliwung yang manis menunjukkan lenggoknya.

Ia ada hati dikandungnya  
ia ada nyanyi di hidupnya.  
Hoi! geleparnya anak manja!  
Dan bulan bagai perempuan tua  
letih dan tak diindahkan  
menyeret langkahnya atas kota.  
Dan bila ia layangkan pandangannya ke Ciliwung  
kali yang manis membalas menatapnya!  
Hoi! Hoi!

Ciliwung bagai lidah terjulur  
Ciliwung yang manis menunjukkan lenggoknya.

Teman segala orang miskin  
rimbunan rindu yang terperam  
bukan bunga tapi bunga.  
Begitu kali bernyanyi meliuk-liuk  
dan Jakarta disinggung dengan pantatnya.

## **Bulan Kota Jakarta**

Bulan telah pingsan  
di atas kota Jakarta  
tapi tak seorang menatapnya!

O, gerilya kulit limau!  
O, betapa lunglainya!

Bulan telah pingsan.  
Mama, bulan telah pingsan.  
Menusuk tikaman beracun  
dari lampu-lampu kota Jakarta  
dan gedung-gedung tak berdarah  
berpaling dari bundanya.

Bulannya! Bulannya!  
Jamur bundar kedinginan  
bocah pucat tanpa mainan,  
pesta tanpa bunga.

O, kurindu napas gaib!  
O, kurindu sihir mata langit!

Bulan merambat-rambat.  
Mama, betapa sepi dan sendirinya!  
Begitu mati napas tabuh-tabuhan  
maka penari pejamkan mata-matanya.

Bulan telah pingsan  
di atas kota Jakarta  
tapi tak seorang menatapnya.

Bulanku! bulanku!  
Tidurlah, Sayang, di hatiku!

## Kalangan Ronggeng

Bulan datang, datanglah ia!  
dengan kunyit di wajahnya  
dan ekor gaun  
putih panjang  
diseret atas kepala-kepala  
dirahmati lupa.  
Atas pejaman hati  
yang rela  
bergerak pinggul-pinggul bergerak  
ronggeng palsu yang indah  
para lelaki terlahir dari darah.  
Wahai manis, semua orang di kalangan  
tahu apa bahasa bulan!

Kabur bulan adalah muka-muka  
adalah hidup mereka  
menggelepar baying-bayang  
ikan-ikan ditangguk nasibnya.  
Gamelan bertahta atas nestapa  
kuda di padang berpacuan  
mengibas sepi merangkul diri,  
angin tak diharapkan  
cari sarang dan tersia.  
Ditolaknya sandaran nestapa  
betapa gila ditolakannya!  
dan bila bertumbuk ke langit  
terpantul kembali ke bumi.

Lalu di jagoan bersoark  
pada harap adalah gila yang lupa.  
Penyaplah, penyap,  
nestapa yang hitam ditolakannya.  
Balik pula.  
Pada ditolakannya.  
Dan selalu ditolakannya

Wahai. Manis, semua orang di kalangan  
tahu apa derita bulan



# BUNDA

## Nyanyi Bunda yang Manis

Kalau putraku datang  
ia datang bersama bulan  
kerna warna jingga dan terang  
adalah warna buah di badan.

Wahai, telur madu dan bulan!  
Perut langit dapat sarapan!

Ia telah berjalan jauh sekali  
dan kakinya tak henti-henti  
menapak di bumi hatiku.  
Ah, betapa jauh kembara burungku!

Sumber angin mana dicarinya?  
Sainganku bunda yang mana?  
Kuda jantan dengan kuku-kuku runcing ia!  
Angin tak putus dahaga ia!

Putra-putra langit yang putih pun pergi kembara.  
Dan lelaki selalu pergi meninggalkan Tanya.

Tanah yang dibajak dan diinjak adalah hati bunda  
makin hari makin parah tapi makin subur ia.  
Hati bunda adalah belantara yang rela terbuka.  
Bagai bapaknya ia!  
Pergi dan tak terduga.  
Wahai, buah tubuh yang dulu kulahirkan  
adalah sekapal duri yang manis dan jelita!

## Perbuatan Serong

Bulan biru menggelincir  
angin dan racun satu kandungan  
dan di hati lelaki serong  
birahi menggelincir.

Gumpalan kabut, batu putih,  
menggelincir di jalanan.  
Di bawah lampu ungu di tikungan  
perempuan liar menyedot rokoknya.

Bulan biru menggelincir  
birahi beracun menggelincir.

Bulan biru dan sutra hitam  
bebunga tiduran dan tanpa bauan.  
Lelaki serong buka pintu tinggalkan tilam  
di dadanya: angin jahat tanpa perumahan.

Bulan biru menggelincir ke barat  
lelaki ke utara bersama angin jahat.

Dan di bawah lampu ungu di tikungan  
empat mata bertukar tawaran  
asap dari hidung dan gigi gemeretakan

Bulan biru menggelincir ke barat  
lari ke utara angin jahat.

Bini yang tua tiada menutup mata  
perempuan yang terbunuh setiap malam pintu terbuka.  
Dan ketawa yang terdengar dari utara:  
geledak di hati yang reda.

## Lelaki Sendirian

*Kirjomulyo duduk di depanku –  
memandang ke luar jendela*

Dan ia diam juga  
lembah yang dalam  
kabut biru di perutnya  
Tapi di hatinya  
pucuk-pucuk cemara  
dipukuli angin hitam.

Bagai kerbau kelabu ia  
lelaki dengan rambut-rambut rumput.  
Dan ia diam juga.  
Tapi di hatinya ada hutan  
dilanda topan.

Lelaki yang mengandung dendam  
lelaki yang mengandung kesunyian  
mengutuki debu-debu kiriman angin  
mengutuki birunya kejemuan.

Bagai kerbau kelabu ia  
lelaki dimakan dan memuntahkan kutuk  
bara menyala tanpa air siraman.

## Lelaki-lelaki yang Lewat

Debu-debu mengepul  
tanda orang-orang lewat di jalanan  
Bau keringat dan gurau cabul  
tanda lelaki-lelaki lewat di jalanan.  
Ke timur. Mereka berjalan ke timur.  
Ke arah limau merah dari langit.

- Hai, Nak! Anak penjaga malam!  
Lelaki-lelaki telah lewat dengan galaunya.  
Katakan, Anak, darimana datangnya?

- Mereka datang dari barat  
utara dan selatan.  
Ah, Bu, mereka datang dari pojok mana saja

Mata berkilat bagai buah-buahan  
mulut bau arak dan nyanyi sepanjang jalanan  
lelaki-lelaki telah datang dari barat, selatan  
ya, dan penjuru mana saja  
Mereka telah tinggalkan rumah-rumah bahagia yang terlarang  
kelelawar-kelelawar terbang pulang ke gua sarang  
kerna di langit arwah-arwah  
telah membasuh piring merah

- Hai, Nak. Anak gembala dinihari?  
Lelaki-lelaki telah lewat dengan wajah bagai tungku.  
Katakan, Anak, apa yang telah mereka kerjakan?

- Mereka kerjakan ini.  
Mereka kerjakan itu dan apa saja.  
Ah, Bu, lelaki adalah nabi hatinya!

Dinihari yang segar  
dengan buahan di pepohonan.  
lelaki yang payah telah butuhkan rumah.  
Mereka telah lewat dengan nyanyinya.  
Lelaki-lelaki menjual umur dengan berani.  
Mereka menyanyi dan selalu menyanyi.  
Ah, ya, tentu dengan kenangan yang indah!

## Nyanyi Zubo

Nyanyimu hitam, Zubo  
derita botak kepalamu.  
Dering kaleng di jalan terguling  
memberi luka pada malam.

Zubo! Zubo!  
Kata-kata darah yang hitam  
mengetuki botak kepalamu.  
Bergulung-gulung kau, Sayang,  
lalu menyerah dalam mimpimu.

Zubo! Zubo!  
Menjerit-jerit kandil yang tunggal.  
Sinar-sinar kuning mencambuki  
dinding-dinding yang sepi.  
Bukit-bukit kerontang  
Tanah kapur kerontang  
Dan tiada perempuan.

Mimpi-mimpi mengendap, Sayang,  
menikam dirimu dari belakang.  
Dan bulan akan bernyanyi:  
- Datanglah, Hujan, datang!  
Menyiram atas mayatnya putih.  
Datanglah, Hujan, datang!  
Si hagoan mampus telentang  
dibunuh para mimpi!

Zubo! Zubo!  
Pecahan-pecahan gelas kaca  
bermukim di dua mata.  
Nyanyimu hitam Zubo,  
segolek berendam segala mimpi.

## Pisau di Jalan

Ada pisau tertinggal di jalan  
dan mentari menggigir atasnya.  
Ada pisau tertinggal di jalan  
dan di matanya darah tua.  
Tak seorang tahu  
dahaga getir terakhir  
dilepas di mana:  
Tubuh yang dilumpuhkan  
terlupa di mana.  
Hari berdarah terluka  
dan tak seorang berkabung.

Ajal yang hitam  
tanpa pahatan.  
Dan mayat biru  
bakal dilupa.  
Tanpa air siraman.  
Tanpa buah-buah lerak  
kulitnya merut berdebu.  
Awan yang laknat  
dengan maut-maut di kantongnya  
melarikan muka  
senyum laknat sendirinya.  
Ada pisau tertinggal di jalan  
dan mentari menggigir di atasnya.

## Penjaja

Gayanya, Mama, gayanya!  
Si bocah sendiri saja di jalan.  
Dan betapa terpencil nyanyinya  
jeladri lembaga nestapa.

Serabi! Serabi! Serabi!

Betapa terpencil nyanyinya  
bau kesturi bagi malam yang tidur  
tanpa indra tiada pingsan.  
Hati pengembara dahaga  
mengetuki pintu-pintu, jendela-jendela.

Oi! Gayanya melangkah!  
Berhitungan satu-dua!  
Dan betapa menyayat keriaannya  
o, tatapan bola kaca-bola kaca!

Serabi! Serabi! Mas, serabi!

Malam khali  
dan ia tengadah ke langit  
Bulan letih oleh mabuknya  
dan bintang keluar semua.

Ia berkata.  
bukan pada siapa.  
Tiada siapa.  
Tiada juga apa.  
Gayanya, Mama, gayanya!  
Si bocah sendiri saja di jalan.  
Dan betapa terpencil nyanyinya  
jeladri lembaga nestapa.

## Gugur

Ia merangkak  
di atas bumi yang dicintainya.  
Tiada kuasa lagi menegak.  
Telah ia lepaskan dengan gemilang  
pelor terakhir dari bedilnya  
ke dada musuh yang merebut kotanya.

Ia merangkak  
di atas bumi yang dicintainya.  
Ia sudah tua  
luka-luka di badannya.

Bagai harimau tua  
susah payah maut menjeratnya.  
Matanya bagai saga  
menatap musuh pergi dari kotanya.

Sesudah pertempuran yang gemilang itu  
lima pemuda mengangkatnya  
di antara anaknya.  
Ia menolak  
dan tetap merangkak  
menuju kota kesayangannya

Ia merangkak  
di atas bumi yang dicintainya.  
Belum lagi selusin tindak  
maut pun menghadangnya.  
Ketika anaknya memegang tangannya  
ia berkata:  
“Yang berasal dari tanah  
kembali rebah pada tanah.  
Dan aku pun berasal dari tanah;  
tanah Ambarawa yang kucinta.  
Kita bukanlah anak jadah  
kerna kita punya bumi kecintaan.  
Bumi yang menyusui kita  
dengan mataairnya.  
Bumi kita adalah tempat pautan yang sah.  
Bumi kita adalah kehormatan.  
Bumi kita adalah jiwa dari jiwa.  
Ia adalah bumi nenek moyang.  
Ia adalah bumi waris yang sekarang.  
Ia adalah bumi waris yang akan datang.”  
Hari pun berangkat malam  
Bumi berpeluh dan terbakar



Kerna api menyala di kota Ambarawa.

Orang itu kembali berkata:

“Lihatlah, hari telah fajar!

Wahai bumi yang indah

kita akan berpelukan

buat selama-lamanya!

Nanti sekali waktu

seorang cucuku

akan menancapkan bajak

di bumi tempatku berkubur

kemudian akan ditanamnya benih

dan tumbuh dengan subur

Maka ia pun akan berkata:

- Alangkah gemburnya tanah di sini “

Hari pun lengkap malam

ketika ia menutup matanya.

## NYANYIAN MURNI

### Terompet

Terompet dilengkingkan napas nestapa  
bagai pekik elang tua  
membuat garis di pasir pantai.  
Bau pandan di sepi malam  
duri-durinya menyuruk did aging  
Amboi aroma daun pandan!  
Amboi amis darah dari daging!  
Nestapa!  
Mahaduka!  
Didambakannya dahlia dua tangkai,  
burung-burung dua pasang,  
emas fajar yang pertama.  
Nestapa! Mahaduka!  
Menyepak-nyepak dalam dada  
buyar napas isi rasa  
lepas lewat kerongkong tembaga.  
Terompet dilengkingkan napa nestapa  
Arwah leluhur mencekik malam dena.

## Lagu Malam

Burung malam lepas dua-dua  
membendung anak kali dari langit.  
Jatuhlah merjan-merjan mimpi.  
Digetarkan bulu-bulu tubuhnya  
dan bersebaran kutu-kutu perak.

Manis, ya manis.  
Tusuk peniti lima buah  
pada renda menutup dadamu.  
Bujang-bujang mengulurkan tangannya  
tak berarah di remang-remang  
Wahai, betapa bercandunya  
tangan bujang di remang-remang.

Ada bocah, ada nenek  
ada pokok mangga dan dongeng.  
Wajah yang dipahat tajam garam  
menyorot atas wajah bersih telanjang.  
Mata-mata mereka tengadah terbuka.  
Dan terlepas dari manik-manik hitamnya:  
burung emas tak bersarang

## **Malaikat-malaikat Kecil**

Malaikat-malaikat kecil  
mengepakkan sayap-sayap kapas.  
Kaki-kaki batang ubi  
dan bau buah nangka.  
Mulut-mulut mawar kecil  
omongnya melulu yang baik,  
    Bukan begitu, Manis?  
Angin tertumbuk pada nyanyi  
Berpusing-pusing dan pergi tinggi sekali  
Bahasa air sungai,  
suara gaib rumah kerang,  
yam anis, manis,  
angin menggosok gunung batu.  
Malaikat-malaikat kecil  
menggigit kulit kuduk.  
Malaikat-malaikat kecil  
mengepakkan sayap-sayap kapas.

## **Bayi-bayi di Dasar Kali**

Adalah nyanyi, adalah rintih pada nyanyi  
adalah nyanyi yang tak terluput dari mulut  
bahkan pun mulut yang telah biru dan dingin.  
Angin dingin tak berbadan.  
Gersik rumpun pimping, rumpun ilalang.  
Wahai, nyanyi yang terluput dari liang luka  
di hati arwah kecil dan putih.

Adalah bayi, adalah nyawa tersia di dasar sungai  
adalah dendam  
lewat bening air menikam mentari  
adalah nyawa lepas di luar dayanya dan tahu.  
Mengapa tak dibunuh bagai darah dikandungnya  
mengapa tak ditolak bila pintu diketuknya?  
Dimasukannya ia bagai tamu yang diharapkan  
disimpan bagai buah tubuh yang diperam  
dan bila telah berhak menatap panah mentari  
amboi, ditidurkannya ia di dasar sungai!

Air sungai mahadingin  
mencucinya sepanjang hari  
matanya, menatap saja dan tiada berujung juga  
tubuhnya kian putih dan kerikil masuk ke dagingnya.  
Adalah nyanyi, adalah rintih pada nyanyi.

## Ia Bernyanyi dalam Hujan

Ia bernyanyi di dalam hujan  
dan tak seorang tahu  
darimana datangnya.  
Tak seorang berani nengok  
begitu gaib datangnya.  
Dimuntahkan dari angin.  
Menggembung dari air gelembung.  
Ia bernyanyi di malam hujan  
entah darimana datangnya.  
Burung lepas ditangiskan.  
Tangis domba di perut lembah.  
Dan air jeruk menetes  
luka daging baru terbuka.  
Empedu! Empedu yang pecah!  
jarum terhanyut pada darah.  
Dan di mulut terkulum  
rasa buah-buah logam.  
Ia bernyanyi di malam hujan  
penyapnya perlahan  
terapung bagai gabus  
tergantung di sunyi yang bertanya.  
Tak seorang tahu datangnya  
mayat kere dijumpa pagi hari  
perempuan tua dan buta.  
Ia bernyanyi di malam hujan  
entah dari mana datangnya.  
Telah lebih dulu ia tahu  
tentang kepergian dirinya.

## Nyanyian Perempuan di Kali

Kali Solo yang coklat  
merambat-rambat  
Oi, dibawanya bau tanah liat!  
Tujuh ratus tangan nakal  
merabai sekujur tubuhku.  
Mengembang kain basahan  
sepenuh mimpi pagi hari.

Di mudik para penangguk  
kerbau-kerbau masuk air  
menghadang awan-awan berendam.  
Wahai, bau tanah Lumpur  
Wahai, bau tanah perunggu!

Dengan nuri di mulutku  
kucuci bajumu merah, Kanda,  
tikar pandan petak-petak  
sampan dari mimpi  
dan seluruh tubuhku bersabun.

Berenang anak-anak yang mungil  
diberkati air leluhur.  
Wahai, adiknya datang di tahun depan!

Dengan mentari di perutnya panjang  
segala yang teralahkan  
dan segala awan-awan yang kembara  
sungai mengalir pergi jauh  
pulang dari bundanya.  
Kali Solo yang coklat  
merambat-rambat.  
Oi, dibawanya bau tanah liat!

## Perawan Tua

Pada buah nyanyi adalah mimpinya  
terantuk pada kerasnya dada bulan.

- O, kerut-merut sudah tiba  
dan hari-hari menggendong ngerinya kelayuan  
melunak lisut buahku padat  
buahku ranum menua tersia

Amboi, betapa lagu angin tenggara:

- Tiada dirasa gigiran mulut gemas  
dikhianati kesuciannya  
telah dilewatinya usia-usia sepi  
jumlah jerawat bercerita  
berahi berapi kandungannya  
ratap tangis yang terpampat.

Dan daun terakhir gugur:

- Wahai, debu hinggapi tubuhku  
hidup kupeluk bagi siapa?  
Melayang, ya melayang  
nanti ku gugur pada bunda.

- Dukana! Dukana!

Diperanakan dari wajah langit angkuh  
terhanyut di kali melumuri  
jangat para perawan di tepian  
bocah-bocah ikan mas jelita.

Burung tuwu bertamu di bubungan  
dengking terpendam di halaman  
lalu kuku-kuku membaruti daun pintu  
bersama terbukanya masuklah anjing hitam.

- Hitamku! Hitamku!

Betapa gatalnya sekujur dadaku!

Yang hangat dilekap ke dada

Yang berbunga dipetikanya.



## Aminah

Adalah perempuan jalan di pematang  
ketika jatuh senjakala.  
Sawah muda, angin muda  
tapi langkahnya sangat gontainya.

Sebentar nanti bila kakinya  
yang beralas sandal itu  
menginjak pelataran rumahnya  
tentu hari belum gelap terlalu.  
Ibunya yang tua akan menatapnya  
dan dua batang kali kecil  
akan menjalar dari matanya:  
Ia akan berkata antara sedannya  
“Ibu, aku pulang”  
Dan keduanya akan berpelukan.

Maka sementara langit sibuk berdandan  
untuk pesta malamnya  
dan diudara terdengar sedan kegirangan  
yang memancar dari rumah tua,  
akan terdengar para tetangga  
berbisik antara sesamanya  
dan mata mereka bagai kucing  
mengintip dari tempat gelap:  
“Kampung kita yang tenteram  
mulai lagi bermusang.  
Ah, ya, betapa malunya!  
Telah datang ular yang berbisa!  
Jangan dekati ia!”

Adalah perempuan jalan di pematang  
ketika jatuh senjakala  
sambil memandang tanah kelabu  
ia bayangkan dengan terang  
yang bakal menimpa dirinya.

Juga sudah terbayangkan olehnya  
salah satu bunda cerita pada putranya:  
“Jauhi Aminah!  
Kalau bunga, ia bunga bangkai.  
Kalau buah, ia buah maja.  
Ia adalah ular beludak.  
Ia adalah burung malam.  
Begini ceritanya:  
Dulu ia adalah bunga desa  
ia harum bagai mawar

tapi sombong bagai bunga mentari.

Bila mandi di kali  
ia adalah ikan yang indah  
tubuhnya menyinarkan cahaya tembaga.  
Dan di daratan ia bagai merak  
berjalan angkuh dan mengangkat mukanya.  
Para pemuda menggadaikan hati untuknya.  
Tapi ia kejam dan tak kenal cinta.  
Ia banyak dengar dongeng tentang putri bangsawan  
lalu ia bayangkan ia putri  
lalu ia inginkan kekayaan.  
Mimpi meracuninya.

Maka pada suatu ketika  
seorang lelaki datang dari kota  
Ia kenakan jas woleta  
dan arloji emas di tangannya  
tapi para orang tua sudah tahu  
matanya tak bisa dipercaya.  
Mulutnya bagai serigala  
dengan gigi caya perak dan mutiara.  
Kata-katanya manis bagai lagu air  
membawa mimpi tak berakhir.  
Ketika dikenalnya Aminah  
dibujuknya ia ke kota bersamanya  
ia bayangkan kekuasaan  
ia bayangkan kekayaan  
ia bayangkan kehidupan putri bangsawan  
dan pergilah Aminah bersamanya.

Jadi terbanglah merak ke dunia mimpinya  
ia makan mega dank abut menyapu matanya.  
Dan semua orang tua yang cendekia sudah tahu  
sejak sebermula sudah salah jalannya.

Maka seolah sudah ditenungkan  
ketika sepupunya menengoknya ke kota  
ia jumpai Aminah jauh dari mimpinya.  
Hidup di gang gelap dan lembab  
tiada lagi ia bunga tapi cendawan.  
Biru pelupuk matanya  
mendukung khayal yang lumutan.  
Wajahnya bagai topeng yang kaku  
kerna perawannya telah dikalahkan.

Maka sepupunya meratap pada ibunya:  
- "Laknat telah tumpah  
di atas kepala pamili kita.

Bunga bangkai telah tumbuh di halaman.  
Belukar telah tumbuh antara padi-padian.  
Kalau kita minum adalah tuba di air.  
Kalau kita makan adalah duri di nasi.  
Kerna ada antara pamili kita  
telah jadi perempuan jalang!

Kini ularnya sudah pulang  
dan bisanya sudah terasa did aging kita.  
Jangan dekati ia!  
Jangan dekati ia!  
Ia cantik, tapi ia api!  
Di kali ia tetap ikan jelita  
tapi telah busuk rahimnya.  
Jangan dekati ia!  
Jangan dekati ia!”

Adalah perempuan jalan di pematang  
ketika jatuh senjakala  
sambil merasa angin di mukanya  
ia bayangkan yang bakal menimpa dirinya.  
Ia tahu apa yang bakal dikatakan tetangga  
ia tahu apa yang bisa terduga.  
Ia tahu tak seorang pun akan berkata:  
“Berilah jalan padanya  
orang yang naik dari pelimbanan.  
Sekali salah ia langkahkan kakinya  
dan ia terperangkap bagai ikan dalam bubu.  
Berilah jalan pada kambing hitam  
kerna ia telah dahaga padang hijau.  
Berilah jalan pada semangat hilang  
kerna ia telah dahaga sinar terang”

Dengan mudah ia bisa putar haluan  
tapi air kali hanya kenal satu jalan  
dan ia telah mengutuki kejatuhannya  
dan ia telah berniat akan bagkit.  
Maka ia adalah bunga mentari  
maka ia adalah merak yang kukuh hati.

Adalah perempuan jalan di pematang  
ketika jatuh senjakala  
sambil mengenang yang bakal datang  
ia tetap pada jalannya.

# **SAJAK-SAJAK DUA BELAS PERAK**

*Dipersembahkan secara beramai-ramai kepada:  
Fransiskus Sudibyanto, Pater Dick, Matheus Suwanto  
Suwandi, Subagia Slamet, Sutiyono Darnosentono  
Lian Sahar, Sunarto Pr dan Kirjo Mulyo.*

*Terima kasih atas segala kebaikan hati mereka.  
Serta pernyataan setia kawan untuk mereka*

## **Kenangan dan Kesepian**

Rumah tua  
dan pagar batu.  
Langit di desa dan  
sawah dan bambu.

Berkenalan dengan sepi  
pada kejemuan disandarkan dirinya.  
Jalanan berdebu tak berhati  
lewat nasib menatapnya.

Cinta yang datang  
burung tak terenggam.  
Batang baja waktu lengang  
dari belakang menikam.

Rumah tua  
dan pagar batu.  
Kenangan lama  
dan sepi yang syahdu.

## **Ho Liang telah Pergi**

Teramat biru, Ho Liang!  
Gelap dan sepi?

Teramat ringan, Ho Liang!  
Melayang pergi.

Roh Ho Liang putih  
burung undan terbang putih  
tinggal ke mentari.

Apa panas di sana, Ho Liang?  
Padang salju atau firdausi?  
Engkau saja yang cerita, Ho Liang!  
Jangan kemurungan tanah merah di sini!

Terkadang teramat singkat, Ho Liang.  
Kita harus beri hati.

Kecantikan murung, bunga-bunga  
tersia merebahi kuburnya.

Kupetik satu yang paling putih  
kubawa pergi ke pesta

## Nenek yang Tersia Bersunyi Diri

Nenek yang tersia bersunyi diri  
bertempat di paling kiri berpaling segala hati  
sepi adalah kenalan yang lama  
tanpa mengetuk menyampingi lewat jendela.

Dipatahi reranting kering bagai jemarinya  
teman beromong malam di tungku berabu  
langkahnya sepi bila nuruni jalan batu  
mengemis dengan mata, semua datang dari pinta  
segala yang tertadah berakhir palingkan muka  
makian diperanakkan kejjikan.

Nenek yang tersia bersunyi diri  
langkahnya sepi menuruni jalan batu.  
Gadis cilik rambut berpita warna bunga  
langkahnya dansa menaiki jalan batu.

Keduanya bertemu dengan hati dan mata:

- Selamat pagi, Nenek Tua!

Lalu segala jalanan teduh, rerumput adalah bunga:

- Ah, alangkah manisnya bocah itu  
dikatakannya selamat pagi kepadaku!

## Rumah Kelabu

Rumah batu, rumah kelabu  
begitu lapang berpenghuni satu  
kesuraman merebahinya  
redup lampu, denting piano bertalu-talu.

Terpendam penghuninya mengurung diri  
warna duka menembusi jendela  
lagu piano, lelap sepi, redup lampu

Racun apa yang melindungi dirinya  
begitu benar dicintainya sepi?

Pupus kepercayaan oleh ketidakabadian segala?  
Apa ia kelewat mencinta dirinya?  
Tidak dibiarkan satu luka di sisi bekas yang lama?  
Mati citarasa bagi nikmat agung sedetik bunga?

Penghuni yang mengunci diri dan hati pada sepi  
di hati kutanya-tanya, kapan ia bunuh diri?

Rumah batu, rumah kelabu  
kemuramannya tidak memberita kecuali teka-teki



## **Pertemuan di Pinggir Kali**

Bulan di air kali, berdekapan kami di tebing rumputan  
mengurai jumlah rindu yang didukung wajahnya  
mengibas kesepian hangat darah yang bergayut di matanya.  
Merasuki gigitannya di bahu pada setiap kepuasan.

Pertemuan di pinggir kali, pertemuan menembus sepi  
Bau bunga, lembut rumput, dan dekapan kami penuh cinta  
di dada kami nafsu cantik kandungan sejat lahir mula.

Cengkerik-cengkerik berkhianat, rahib-rahib yang menyeru:  
itu dosa!

He, para palsu yang bongkok-bongkok?  
Demi nafsu suci yang merah, nafsu suci yang indah  
mengapa ini dosa? Mengapa kami dosa?

Tiada satu dari kami dijahati dan terputus siksa dada  
mengecup bunga-bunga kehidupan, bunga-bunga umur muda

Di dada kami nafsu kandungan sejak lahir muda  
mengecap remang-remang yang nikmat, remang-remang pinggir kali dan hati

## **Mega Putih**

*Kepada Suwanto Suwandi yang sedang bernyanyi*

Mega putih adalah tampungan segala bencana.  
Mega putih telah lewat.  
Maut menunggang di punggungnya.  
Mega putih adalah musafir yang kembara.  
Kalut dalam tempuhan angin.  
Binasa dalam kesepian yang biru.  
Tiada bapak, tiada cinta.  
Tiada kasih, tanpa cinta.  
Mega putih telah lewat.  
Tanpa rumah, tanpa keluarga.  
Mega putih! Mega putih!  
Kemana gerangan perginya?  
Arah mana ditempuhnya?  
Wahai, angkasa yang luas!  
Wahai, langit yang mesra bagai bunda!  
Tampunglah dia mega yang kembara.  
Kembangkan lengan-lenganmu yang gaib  
dan pangkulah dia:  
musafir tak berbapak tak berbunda:  
awan putih tampungan segala bencana!

## **Anggur Darah**

*untuk Fransiskus Sudibyanto*

Panglima itu menuju ke bukit batu  
musuhnya menyerah kalah.  
Maka bagi dia ada pesta meriah  
puja pahlawan pemenang perang.

Diteguk setuwung anggur  
di lidah terasa darah.  
Wahai! Amis, ya, amis!

Dicicip bibir janda musuh  
tergigit menetes darah  
Wahai! Asin, ya, asin!

Dicoba tidur bermimpi jauh  
malah tampak bukit tengkorak  
berlumur kerak darah.  
Wahai! Rengkah, ya, rengkah!

Banyak kepala telah ia penggal  
banyak perpisahan telah ia bikin  
puas sudah ia reguk darah  
cuma bagi tanda megah gagah  
pernyataan perkasa laki-laki.

Genderang tifa menyoraknya  
bersama bendera tanda jaya  
sedang ia sendiri tersengal-sengal  
terendam dalam mabuk darah.

Panglima itu menuju ke bukit batu.  
Remak di puncak muntah darah.  
Wahai! Merah, ya, merah!

## Penunggu Gunung Berapi

Awan sepotong bulan sepotong, rindu dipantulkannya  
di tanah tinggi bukit-bukit batu di asing kerja  
sebuah perigi meneriakkan derita diri setiap menjenguk muka  
(Mengapa harus diteriakkan padanya, tidakkah ia tahu sendirinya?)

Terimpikan papaya ranum, gadis ranum desa bawahnya  
tumpah birahi di telapak tangan oleh khayal paha tembaga  
atas kemiripan batu-batu gunung, sepotong awan.

Didirikan satu mimpi di tanah batu, burung liar kanan kiri  
makin asing ia, makin terpercil desa di bawah, terdesak ke dunianya.

Berbunga pokok randu, pecah-pecah buah mahoni, malam sangat dinginnya  
ditatapnya awan lintas, sepi riuh satu kehidupan di tempurung kepala  
zaman zaitun, bunga-bunga, angin tiba dibentuknya awan dada berbuah  
buah dada bundanya putih, buah dada beledru bundanya sayang.

## **Hari Hujan**

### **I**

Hujan datang tersurah hujan  
uang satu perak menggigil pulang abang becak  
ditandang pintu rumah tumpah marah pada istri.

### **II**

Hujan datang tercurah hujan  
darahnya laki-laki dicitumnya perempuan tandas sekali  
tiada dikatakannya ia cinta

### **III**

Hujan datang tercurah hujan  
menggelar tikar menembang minum kopi  
lega ruah tanah rengkah sawah-sawah, katak-katak nyanyi.

### **IV**

Hujan datang tercurah hujan  
orang-orang tidur, pulang tukang kacang  
masih bocah suka mimpi, besok pergi lagi

### **V**

Hujan datang tercurah hujan  
di teras took anjing angkat satu kaki  
bertambah lagi air di bumi  
(Sehembus nafas kurang kerja)

## **Tingkat Lebih**

### **I**

Di antara malam yang paling tersimpan  
yang asing di mana hati mengenal diri.

### **II**

Di antara menyimpan yang paling mengerikan  
bayi dikandung sudah menanti bapak terkatung  
jauh dari pelabuhan.

### **III**

Di antara yang paling menyakkan dan tak terduga  
cinta tumpah dari mata datangnya tiba-tiba  
air pasang sejuk mendadak di tebing pecah hati.

### **IV**

Di antara hal bisaa yang paling dianggap tidak  
riuh lagu kentong putar kampong orang peronda  
mendadak sunyi. Satu tokoh di pintu janda.

## Orang Tua dan Pemain Gitar

Memberi jiwa pada tali-tali gitar  
kese puluh jarinya berbulu  
bagai udara dalam sumur bergetar  
simpanan pekik nestapa rindu.

Mata seorang kakek direbutnya  
tertenung di depan dan bulan adalah tungku.  
Bulan punya siapa,  
jantung mereka atau waktu?

Pada getar tertinggi dan terakhir  
napas langit atas air  
apalagi yang bisa tersisa  
kecuali pertukaran mata mereka!?

- Lagu itu tentang putri naik kuda  
dan hati jenaka bagai padang belantara  
bagaimana masuk di telinga bapak?

- Tidak tergelar di telapak tangan  
tak ada yang kugenggam, tak ada yang kutahu.  
Bagiku: Lagu itu telah membunuh waktu  
dengan cara yang menyenangkan.

## Nenek Kebayan

Nenek Kebayan! Nenek yang tua!  
matanya sumur kering tanpa kerinduan  
terlupa kenangan lampau, disepikan  
dan kejemuan ada pada yang datang.

Nenek Kebayan! Nenek yang tua!  
mukanya berkerut adalah malam  
tiada warna damba dan harapan  
kecuali sepi tiada lagi dirasakannya.

Nenek Kebayan! Nenek yang tua!  
menghitung butir-butir tasbih dengan separoh hati  
bulan putih berlabuh di hatinya  
angin kemarau menyatu pada napasnya.

Duhai! Hidup yang tinggal diisi tidur dan bubur  
sudah itu sepi pada dada terbujur,  
laba-laba di pojok kamarnya  
bunga-bunga tidak lagi tertawa.

Nenek Kebayan! Nenek yang tua!  
terdengar langkah gaib depan kamarnya  
sudah terasa dilihatnya sabit dan orang hitam  
terdengar ketukan di pintu – atau dadanya.  
berkata ia dan senyuman sepi di mulut tanpa gigi:  
“Masuklah, ya, Tuan, tamu budiman!”

Nenek Kebayan! Nenek yang tua!  
sudah hilang esok harinya.



## **Pelarian Sia-sia**

Kehitaman yang bermukim di kepala  
melandanya ke lorong-lorong dan pengembaraan malam  
- hitam di kepala.

Kehitaman yang memburuinya  
mengasingkannya dari hidup sendiri.

Hitam di kepala  
kini dikorek dan digalinya.

Tiada satu penemuan  
dan masih hitam.

Atau ada juga  
tapi ditabiri asmara  
asap adalah kediriannya.

Lari! Lari!  
terlanda ia.

Terkadang satu malam  
dihabisi di kedai kopi.  
Angin menguaki dinding  
memupus kehangatan.

Menggetar bulu-bulunya  
terasa es di botak kepala  
bukan oleh dingin angin  
tapi keasingan yang hitam  
yang dibawa dari daerahnya  
- malam.

Kehitaman di kepala!

Alangkah akan lapangnya  
seandainya dengan beberapa gelas tuak  
terhenti permukimannya.

Tapi bagaimana kalau dalam bius lupa  
dalam remang pandang dan segala goyang.  
Menari-nari ia berkibaran jubahnya?  
Ia itu! Yang hitam!

Kemana lagi lari?

Perjinahan di kandang kuda?  
Memberontak dalam genggam sedikit lupa?  
Berlari, berlari dan berlari juga  
lalu ceburkan diri di kali?

Bagaimana itu bisa?  
Kalau kehitaman itu bergayut juga  
di berat sepatunya?

Bagaimana itu bisa?

Di suatu saat permenungannya  
dilihat anak-anak main bola  
di tepi jalan raya  
dan tiba-tiba oto merampas satu dari mereka  
tanpa duga dan berita!

Akhirnya berteriak juga kehitamannya:  
- Lazarus! Lazarus!  
yang pernah bangkit dari kematian  
beri aku cerita dari jagat seberang  
rahim bumi dan kelanjutannya!  
Lazarus! Lazarus!  
Beri aku cerita!

Merunduk ia.  
Dan Lazarus tidak pernah beri cinta.

## Petualang

Diserhkannya rindunya pada tali-tali gitar  
hatinya tidak lagi di badannya

Tanah ibu yang jadi asing kecuali dirindu  
terbaring antara dua sisi:  
istirah dirajai lesu merampas sisa umurnya  
dan menggenggam tuju membusuk di dada  
ke daerah yang menutup pintu sebelum membuka.

Sebab keyakinan ada arti pada diri  
dicobanya berulang kali  
berpaling dari hasrat tarik diri.

Dalam alir darahnya mengalir sumpah petualang:  
berkubur di lautan apa rimba tak terduga.

Ditatapnya nyalang mula tuju  
katupan pintu.  
Menatap juga ia kaki belum kuasa dilangkahakan.

Terbawa rindu tiap kelelahan meniduri diri  
tanah ibu, sumur tua, mata adiknya  
menjerit-jerit ia dalam kebisuan mulutnya  
diserhkannya rindunya pada tali-tali gitar.

## **Berpalinglah Kiranya**

*(Tentang seorang pengemis yang terlalu)*

Berpalinglah kiranya  
mengapa tiada kunjung juga?  
muka dengan parit-parit yang kelam  
mata dan nyala neraka.

Larut malam hari mukanya  
larut malam hari hatiku jadinya,  
mengembang-ngembang juga rasa salah jiwa.

Dosa-dosa lalu-lalang merah-hitam  
memejam-mejam mata-mata ini di dunia.

Berpalinglah kiranya  
mengapa tiada kunjung juga?  
Kaca-kaca gaib menghitam air kopi hitam.  
Biji-biji mata di rongganya memantulkan dosa-dosa  
seolah-olah dosa itu aku yang punya.

Padaku memang ada apa-apa. Cuma  
tidak semua baginya, tidak juga 'kan menolongnya.  
Pergi kiranya, pergi! Mampus atau musna;  
Jahatlah itu minta dan terus minta.

Terasa seolah aku jadi punya dosa.  
Bukan sanak, bukan saudara. Lepaslah kiranya ini siksa.

Aku selalu mau beri tak usah diminta  
Tapi ia minta dan minta saja dan itu siksa.

Berpalinglah kiranya  
mengapa tiada kunjung juga?

## **Justru pada Akhir Tahun**

Bermukimlah di peti mati dan jangan menangis lagi  
aku terpaksa berkhianat dan cintamu jadi siksa  
keengganan-kehilangan jadi ketakutan bangsawan  
sangsi yang ini mendorong ingin punya segala  
dan jadilah hatiku asing pada pangkalan dan persinggahan.

Berilah aku kenikmatan atau keedanan dan bukan cinta  
cinta memang kudamba tapi jadi asing di dekatnya  
begitu agung ia, mungkin tak kukenal bila singgah di dada  
dan oleh luka-luka tak kupercaya lagi kehadirannya.

Terkutuklah saat-saat aku sadari diri begini  
tampak tindakku seolah berbunga dosa  
tindak yang di sisi hatiku sungguh bening.  
(Percayalah! Matamu 'kan mengutuk segala dusta)

Tolonglah memupus lari sangsiku.  
(demi cintamu yang tidak waras kepadaku!)  
Pendamlah cintamu dalam perbuatan edan  
atau sekali-sekali khianatilah aku  
atau bermukimlah di peti mati dan jangan menangis lagi  
atau bunuh aku dengan tikama mesra duka cinta  
dan segalanya akan putus begitu  
bukankah itu mesra, Sayangku?

## **Kandungan**

Ia merenda baju mungil dan harapan  
rahim yang subur menyimpan sebagian angan-angan.

Lesu dibebani kandungan dan mimpi yang bersarang di dada.  
Dipuasi diri dengan beras mentah, mangga muda.

Yang tergolek dikandung dicita bunga hidupnya  
dendangnya dilagukan sekarang, menyanyi pula podang  
terbayang sudah sepasang mata menggenggam separo dirinya

Dan lakinya memandang dengan pandang warna teja  
merasa sebagian dari nyawa di rahim istrinya juga  
keduanya bertatapan, bicara dalam kediamannya  
terungkap peraman rasa memberi warna pada senja.

Lalu lelaki itu membelai perut istrinya  
dicium pada pusar dengan hangat rindu sorga  
terasa menggeronjal bayi di rahim manja  
perempuan itu menggigit punggung lakinya.

## **Kami Pergi Malam-malam**

Malaikat penjagaku mengetuk jendela  
dari sorga sehati dengan daku  
berdua satu tempaan.

Kami sama-sama menuruni malam  
bulan terpancang kedinginan.

Malam dibungkam kabut tipis  
sepinya seperti topeng yang gaib.  
Dan di sini terpancar suara-suara yang paling murni  
keras dan tajam seperti dinginnya tiang listrik.

Dunia, sorga, neraka  
semua bicara di sini.

Kami sama-sama menuruni malam  
sampai di satu lorong dibungai perempuan.  
Perempuan-perempuan susu layu dirapikan  
mata kuyu dibinarkan pulasan.

Mereka kuda-kuda yang dihalau dari padang subur  
menerjunkan diri ke rimba-rimba  
yang makin menggila oleh kegelapan.

Mereka yang dikutuki wanita gereja  
dipalingkan dari harapan sorga.  
Dosa apa pada mereka?  
Hai, nyonya-nyonya, dosa apa?  
mereka mendapat kehitaman itu  
waktu dipingsankan mata mereka.

Kita mulyakan almarhum bunga bangsa  
dan mereka bunga-bunga hitam yang masih ada nyawa  
begitu rendahkan mereka  
di bawah tulang-belulang bunga bangsa?

Mereka bicara dalam kuyu mata mereka  
mereka bicara dalam dusta lemah mereka  
tapi wanita-wanita terhormat tidak tahu  
mereka dijauhi harapan sorga  
dan timbul nafsu lelaki.

Malaikat penjaga merangkul daku  
kami berlutut dan berkata: Haleluya!  
karena kami lihat Tuhan menciumi kening mereka  
kuda-kuda yang dihalau dari padang subur.

## Dengan Kasih Sayang

Dengan kasih sayang  
kita simpan bedil dan kelewang  
punahlah gairah pada darah.

Jangan!  
Jangan dibunuh para lintah darat  
ciumlah mesra anak jadah tak berayah  
dan sumbatkan jarimu pada mulut peletupan  
kerna darah para bajak dan perompak  
akan mudah mendidih oleh pelor.  
Mereka bukan tapir atau badak  
hatinya pun berurusan cinta kasih  
seperti jendela-jendela terbuka bagi angin sejuk!

Kita yang seing kehabisan cinta untuk mereka  
cuma membenci yang nampak rompak.  
Hati tak bisa berpelukan dengan hati mereka.  
Terlampau terbatas pada lahiriah masing pihak.  
Lahiriah yang terlalu banyak meminta!

Terhadap sajak yang paling utopis  
bacalah dengan senyuman yang sabar.

Jangan dibenci kaum pembunuh.  
Jangan biarkan anak bayi mati sendiri.  
*Kere-kere* jangan mengemis lagi.  
Dan terhadap penjahat yang paling laknat  
pandanglah dari jendela hati yang bersih.



## **Malam Ini adalah Kulit Merut Nenek Tua**

Malam ini adalah kulit merut nenek tua  
langkah ini telah disepikan diri dari tuju  
wajah bulan penuh takhayul yang dena.

Inginkan teman tapi kujauhi kedai-kedai malam  
pada mata susu layu dan segala yang hitam  
tiada kenangan tiada damba  
langkah-langkah rusuh menapak di lantai hati.

Pemberontak yang lari tanpa tambatan tuju  
kerna menampar kepercayaan tiada lagi tempat istirahat  
matinya konyol di gunung-gunung batu.  
Jadi mengapa langkah ini sepikan diri dari tuju?

Segala telah pejam, lampu jalanan pingsan  
dingin terali jambatan tiada bicara langsung dari tangan  
wajah di air tiada terhanyutkan selain pandang mata.  
Willy, wajah di air itu teramat ramah diajak omong!